

MENAKLUKKAN **S E G A L A P I K I R A N** **KEPADA KRISTUS**

*Sebuah Studi Manual untuk
Membela Kebenaran Iman Kristiani*

Richard L. Pratt Jr.

Pratt, Richard L., Jr.

Menaklukkan segala pikiran kepada Kristus: Sebuah studi manual untuk membela kebenaran iman kristiani / Richard L. Pratt Jr.—Alih bahasa, Rahmiati Tanudjaja—
Cet. 6—Malang: Literatur SAAT, 2014
224 hal.; 21 cm.

Judul asli: *Every Thought Captive: A Study Manual for the Defense of Christian Truth*

ISBN 979-9532-53-1

MENAKLUKKAN SEGALA PIKIRAN KEPADA KRISTUS
SEBUAH STUDI MANUAL UNTUK MEMBELA KEBENARAN IMAN KRISTIANI
Oleh: Richard L. Pratt Jr.

Diterbitkan oleh

LITERATUR SAAT

Jalan Anggrek Merpati 12, Malang 65141
Telp. (0341) 490750, Fax. (0341) 494129
website: www.literatursaat.org

Copyright ©1979 by Richard L. Pratt, Jr. No part of this book may be reproduced in any form or by any means, except for brief quotations for the purpose of review, comment or scholarship, without written permission from the publisher, Presbyterian and Reformed Publishing Company, Box 817, Phillipsburg, New Jersey 08865. All rights reserved.

Penulis	: Richard L. Pratt Jr.
Penyunting	: Chilianha Jusuf
Penata Letak	: Yusak P. Palulungan, Deril C. Waluyo
Gambar Sampul	: Lie Ivan Abimanyu

Edisi terjemahan telah mendapat izin dari penerbit buku asli

Cetakan Pertama	: 1994
Cetakan Kedua	: 1995
Cetakan Ketiga	: 1998
Cetakan Keempat	: 2000
Cetakan Kelima	: 2003
Cetakan Keenam	: 2014 (Revisi)

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Catatan dari Penulis	ix
Ucapan Terima Kasih	xiii
1 Dasar yang Kokoh	1
2 Permulaan dari Segalanya	15
3 Karakter Manusia Sebelum Jatuh dalam Dosa	29
4 Karakter Manusia yang Berdosa	41
5 Karakter Manusia Setelah Ditebus oleh Kristus	55
6 Pandangan Orang Tidak Percaya	65
7 Pandangan Orang Kristen	75
8 Sikap dan Tindakan	91
9 Taktik yang Terkenal	107
10 Struktur Dasar dari Pembelaan Alkitabiah	121
11 Pembelaan Iman (1)	147
12 Pembelaan Iman (2)	165
13 Pembelaan Iman (3)	181
14 Sebuah Perumpamaan Berapologetika	195
Catatan	209

PELAJARAN I

DASAR YANG KOKOH

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia lah pada segala sesuatu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat (1Ptr. 3:15).

Kehidupan yang taat kepada Firman Tuhan adalah seperti rumah yang dibangun di atas dasar yang teguh. Di akhir dari khotbah di atas bukit Tuhan Yesus berkata:

Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya (Mat. 7: 24-27) .

Tuhan Yesus menunjuk pada suatu fakta yang nyata, yaitu kekuatan dari suatu fondasi menentukan kemampuan dari sebuah rumah untuk dapat atau tidak dapat bertahan dalam hujan yang deras dan angin yang kuat. Jika seseorang membangun rumahnya di atas pasir, maka rumah itu akan runtuh; tetapi jika ia membangunnya di atas batu yang kokoh, maka rumah itu akan tetap berdiri teguh walaupun di tengah angin badai yang dahsyat.

Dalam pelajaran-pelajaran ini, kita seperti akan membangun sebuah rumah yang apabila hujan dan angin dari orang-orang tidak percaya menyerang rumah kita, kita akan tetap tenang sebab kita yakin bahwa fondasi rumah yang kita bangun adalah dari batu yang kokoh, yaitu Firman Kristus.

Sebelum meletakkan dasar, ada baiknya kita mengetahui rumah macam apa yang akan kita bangun. Mari kita mulai dengan pemikiran dasar ini.

A. “Rumah Apologetika”

Istilah “apologetika” sering kali disalahmengerti. Biasanya dipahami sebagai permintaan maaf saat kita bersalah kepada seorang teman atau kepada orang yang kita kasihi dan kita merasa perlu untuk mendatangi orang itu dan menyampaikan perkataan “saya minta maaf.” Meskipun ini memang makna “apologi” yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari, namun dalam pelajaran-pelajaran berikut, istilah ini akan dipakai terbatas pada pengertian teknis.

Kata “apologetika” serumpun dengan (bahasa Inggris) *apology*, *apologize*, dan lain-lain. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, *apologia*. Kata ini sering dipakai dalam literatur non-Kristen, Kristen, dan dalam PB.

Contohnya, “*The Apology of Socrates*”—sebuah catatan pembelaan yang dipaparkan di hadapan sidang di Athena. Justin Martyr, dalam “*Apology*”-nya, berusaha membela saudara-saudara seimannya dari tuduhan yang salah yang telah dilontarkan oleh orang-orang tidak percaya. Pada waktu Paulus berdiri di hadapan orang banyak di Yerusalem, dia mengatakan, “Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah apa yang hendak kukatakan kepadamu sebagai pembelaan diri.” (Kis. 22:1). Berapologetika, dalam hal ini berarti memberikan pembelaan; “apologi” berarti pembelaan yang diberikan; dan “apologetika” adalah studi yang secara langsung mempelajari bagaimana mengembangkan dan menggunakan pembelaan itu.

Apologetika memang merupakan bidang studi yang mendapatkan perhatian secara khusus dari pelbagai agama dan filsafat di dunia. Tetapi dalam pelajaran-pelajaran ini kita hanya akan fokus pada pembelaan kebenaran kristiani yang telah diwahyukan kepada manusia melalui Firman Tuhan baik dalam PL maupun PB. Apologetika semacam ini disebut “apologetika kristen,” yaitu pembelaan filsafat hidup Kristen terhadap berbagai bentuk filsafat hidup non-Kristen.¹ Oleh karena itu kita tidak akan mempelajari apologetika secara umum tetapi hanya yang berkenaan dengan kekristenan. Sesuai dengan analogi yang telah diberikan di atas maka rumah yang akan kita bangun dalam pelajaran-pelajaran berikut ini adalah rumah apologetika kristiani.

B. Pengertian dari “Apologetika Alkitabiah”

Ketika Tuhan Yesus berbicara mengenai fondasi kokoh yang harus mendasari setiap area dalam kehidupan kita, fondasi kokoh itu adalah Firman Allah. Firman Allah adalah fondasi satu-satunya yang dapat memberikan kepada kita kekuatan yang kita butuhkan untuk tetap berdiri teguh di tengah badai dosa yang dahsyat dan menghancurkan. Alkitab PL dan PB adalah Firman Allah. Merupakan pengakuan umum semua orang Kristen bahwa:

Segala tulisan yang diilhamkan Allah, memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2Tim. 3:16, 17).

Alkitab adalah penuntun berotoritas yang mutlak bagi semua orang percaya; tanpa Alkitab kita hanya dapat menerka-nerka pikiran Allah, dengan Alkitab, semua petunjuk dan pimpinan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita menjadi pasti dan jelas. Seperti yang dikatakan oleh pemazmur, kita dapat berkata:

Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku (Mzm. 119:105).

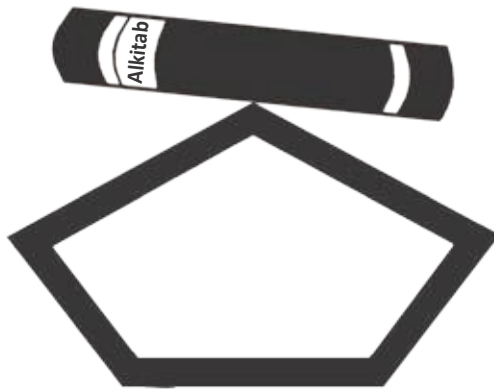
Dalam pengertian inilah Tuhan Yesus menegaskan dan meneguhkan bahwa Firman Tuhan adalah satu-satunya fondasi untuk membangun rumah apologetika kita. Alkitab adalah fondasi satu-satunya karena tanpa fondasi ini, maka segala usaha kita untuk membangun sesuatu di atasnya akan runtuh menjadi puing-puing (*lih. Ilustrasi 1*).



Ilustrasi 1

Tidaklah lengkap kalau dikatakan bahwa Alkitab hanya bertindak sebagai fondasi untuk berapologetika, bahkan orang percaya yang tidak terlatih dapat melihat bahwa otoritas Alkitab merupakan hal terpenting yang dibutuhkan untuk membela kepercayaannya. Serangan yang terbesar pada iman kristiani ditujukan pada Alkitab. Alkitab sering kali dituduh mengandung banyak kesalahan dan hanya mempunyai sedikit otoritas yang tidak berbeda dengan tulisan literatur lain. Karena sering kali kita harus membela kepercayaan kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan, maka kaitan apologetika dengan Alkitab kadang-kadang disalahpahami. Alkitab sebagai Firman Tuhan adalah fondasi yang di atasnya kita membangun pembelaan kita dan juga merupakan salah satu kepercayaan yang harus kita pertahankan. Sering kali dua peran yang harus dimainkan oleh Alkitab dilupakan orang.

Orang-orang Kristen yang bertujuan baik ada yang keliru dalam pandangan mereka mengenai karakter Alkitab sebagai fondasi dan cenderung membangun pembelaan mereka berdasarkan hikmat dan kemampuan berpikir manusia saja. Firman Tuhan ditempatkan sebagai atap dari bangunan mereka yang didukung oleh apologetika mereka. Kesulitan untuk mendukung Firman Tuhan dengan bangunan yang didasarkan pada hikmat manusia sebagai otoritas yang tertinggi sering kali menjadi terlampau berat. Para pembangun rumah yang semacam itu mungkin akan menutup mata dan mengatakan yang sebaliknya atau menyangkal hal ini, tetapi kehancuran dari rumah semacam itu tidak dapat dihindarkan, yaitu seperti rumah yang dibangun di atas dasar pasir (*lih. Ilustrasi 2*).



Ilustrasi 2

Sebagai pengikut Kristus kita harus selalu ingat untuk membangun pembelaan iman kristiani di atas fondasi yang teguh dan kuat yaitu Alkitab. Apabila kita melakukannya secara demikian maka tidak akan ada beban yang terlampau berat untuk ditunjang; dan tidak akan ada angin yang terlalu kencang yang tidak dapat ditahan.

Apologetika alkitabiah dapat dibandingkan dengan hubungan seorang raja dengan jenderal-jendralnya. Kita tahu bahwa jenderal-jenderal itu bertanggung jawab untuk membela dan

mempertahankan raja mereka, seperti halnya apologetika terhadap Alkitab. Dan kita juga tahu bahwa jenderal-jenderal yang patuh dan terhormat akan membela raja mereka sesuai dengan perintah atau komando dan petunjuk dari raja mereka. Lebih daripada itu apologetika harus membela Alkitab dengan ketaatan secara mutlak kepada prinsip-prinsip pembelaan dan petunjuk yang diwahyukan di Alkitab.

Peranan Alkitab sebagai penuntun dalam berapologetika dapat terlihat dengan jelas dalam 1 Petrus 3:15,

Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.

Pada konteks sebelumnya Petrus menulis tentang penderitaan yang harus dihadapi oleh orang-orang Kristen. Petrus tahu bahwa dalam masa penderitaan, serangan-serangan dari dunia yang penuh dengan dosa sering kali dapat membuat kita lupa bahwa kita sedang melayani Kristus di mana kita harus tetap percaya dan taat pada Dia dalam segala macam percobaan. Petrus berharap para pembaca suratnya akan memberikan tanggapan yang tepat kepada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan dilontarkan oleh para penganiaya mereka. Oleh karena itu Petrus memberikan petunjuk kepada para pembacanya untuk mempersiapkan diri menghadapi penderitaan itu dengan memohon supaya mereka mempunyai sikap yang tepat terhadap Kristus.

Kita harus memperhatikan dengan seksama bagaimana Petrus menyusun petunjuk dalam ayat-ayat berikut ini. Pertama, Petrus berkata, “Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!” dan kemudian dia menambahkan, “siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban . . .” Sebelum pembelaan atau jawaban diberikan, Kristus harus dikuduskan terlebih dahulu sebagai Tuhan yang memerintahkan dan mengatur dalam setiap segi kehidupan kita.

Perhatikanlah bahwa kita harus menguduskan Kristus sebagai Tuhan dalam hati kita. Ini tidak sama seperti yang dipahami oleh kita, orang yang berpikiran modern yaitu harus bersandar kepada Kristus untuk menjaga kestabilan emosi sementara akal budi kita tetap bebas melakukan apa yang dikehendakinya dalam berapologetika. Tidak juga berarti bahwa ketuhanan Kristus harus tinggal hanya dalam hati kita yang terdalam, dan tidak akan pernah memengaruhi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dunia. Firman Tuhan mengajarkan bahwa hati adalah pusat personalitas kita yang darinya “terpancar kehidupan” (Ams. 4:23). Apa yang kita lakukan di hati kita, tidak hanya memengaruhi emosi kita, tetapi juga pemikiran kita, dan setiap aspek kehidupan kita yang lainnya. Selain itu menguduskan Kristus sebagai Tuhan dalam hati kita berarti ketuhanan-Nya juga akan efektif dalam semua yang kita ekspresikan keluar, termasuk pembelaan iman kita. Oleh karena itu, menurut Petrus, penaklukkan terhadap otoritas Kristus merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pembelaan yang benar dan tepat. Sebagai Tuhan kita, Kristus akan memimpin kita pada saat kita melakukan pembelaan iman. Pimpinan ini datang melalui Firman-Nya, dan tanpa pimpinan-Nya maka segala sesuatu akan menjadi sia-sia.

Dalam pelajaran yang berikutnya kita akan memperhatikan bagaimana membangun pembelaan untuk iman kristiani yang didasarkan kepada batu karang yang kokoh yaitu Alkitab. Ada berbagai macam buku di mana yang satu lebih dari yang lain dalam memberikan berbagai macam cara untuk membela kebenaran kristiani. Keanekaragaman ini sering kali membingungkan orang-orang Kristen. Namun di tengah kebingungan ini ada satu hal yang tetap jelas bagi kita, yaitu janganlah kita mengadopsi cara berapologetika hanya karena orang-orang terkenal menggunakannya, atau karena ternyata bisa mencapai keberhasilan, atau oleh karena kekuatannya telah memberikan kepada kita iman kepercayaan. Kita harus

mengadopsi cara yang didasarkan prinsip-prinsip dari Alkitab. Apabila kita rindu membangun pembelaan yang akan selalu tegak berdiri dan tidak pernah goyah dan jatuh, maka kita harus membangunnya di atas dasar Firman Allah.

C. Kepentingan dari Apologetika

Mempelajari apologetika dan mempelajari perkembangan kemampuan untuk berapologetika secara benar dalam membela kebenaran kristiani adalah tanggung jawab setiap orang percaya. Dari yang tertua sampai yang termuda, yang terkaya sampai yang termiskin, dari yang terpandai sampai yang sederhana, setiap orang yang telah percaya pada keselamatan dalam Yesus Kristus bertanggung jawab untuk mempelajari apologetika. Namun sering kali orang-orang Kristen yang bermaksud baik, gagal untuk melaksanakan tanggung jawab ini secara serius.

Salah satu alasan yang biasa dikemukakan untuk mengabaikan apologetika terletak pada kesalahmengertian seseorang akan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus di dalam Matius 10:19: “Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga.”

Kesalahmengertian yang serius telah timbul berkenaan dengan ayat ini, khususnya apabila kita membaca terjemahan dari KJV yang diterjemahkan sebagai berikut: “*Give no thought how or what ye shall speak*” (tidak perlu dipikirkan bagaimana atau apa yang harus kita katakan). Berdasarkan ayat tersebut, maka sering kali ditafsirkan bahwa ayat itu mengajarkan kita perlu bersandar secara mutlak kepada pimpinan Roh Kudus pada saat membela iman kita oleh karena itu kita tidak perlu untuk mempersiapkan diri untuk mempelajari bagaimana berapologetika.

Lebih jauh dikatakan bahwa orang yang mempelajari apologetika memperlihatkan kurang berimannya seseorang dan ketidaksepuhan hati dari seseorang dalam penyerahan kepada Allah. Penafsiran seperti ini terhadap ayat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan sebab tidak mempertimbangkan

pengamatan secara menyeluruh terhadap konteks dari ayat tersebut dan juga Firman Tuhan secara keseluruhan.

Perlu diperhatikan bahwa Tuhan Yesus tidak mengatakan “jangan pikirkan tentang apa yang akan kamu katakan,” seperti yang sering dimengerti oleh pembaca masa kini berdasarkan terjemahan *KJV*. Melainkan seperti terjemahan yang paling akhir, ayat ini berkenaan dengan peringatan Tuhan Yesus supaya orang-orang percaya jangan cemas dan khawatir. Dalam ayat-ayat sebelumnya (Mat. 10:19) Tuhan Yesus mengatakan bahwa murid-murid-Nya akan diserahkan ke hadapan gubernur-gubernur dan raja-raja. Kenyataan bahwa mereka akan berhadapan dengan orang-orang penting seperti itu tentu merupakan pengalaman yang sangat menggemparkan. Oleh karena itu Tuhan Yesus mendorong dan memberi semangat kepada para murid sebelumnya untuk tidak cemas dan takut. Segala ketakutan harus lenyap dari mereka yang membela iman sebab mereka tidak akan pernah berdiri sendiri. Tuhan Yesus mengatakan bahwa Roh Kudus dari Allah akan memberikan kepada kita kekuatan dan hikmat pada saat kita membutuhkannya. Seperti apa yang dikatakan oleh rasul Paulus: “Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku . . . tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku . . .” (2Tim. 4:16, 17).

Sangat penting untuk dimengerti bahwa jaminan akan diberikannya kekuatan dari Roh Kudus jangan diartikan sebagai pengganti dari ketekunan dan kesetiaan dalam mempelajari dan mempersiapkan diri untuk berapologetika. Walaupun kita dianjurkan untuk tidak khawatir akan makanan dan pakaian (lih. Mat. 6:25 dan selanjutnya), kita tetap dianjurkan untuk bekerja dan berjerih payah untuk mendapatkan semua itu. Demikian juga halnya dengan berapologetika, kita harus memenuhi tanggung jawab kita untuk mempersiapkan diri.

Petrus menulis bahwa kita harus “selalu bersiap sedia (sudah mempersiapkan diri) untuk memberikan jawab” (2Ptr. 3:15). Oleh karena itu mereka yang mengabaikan hal ini berarti tidak

taat secara mutlak kepada ketuhanan Kristus dan tidak bergantung kepada Roh Kudus, sebab ketaatan dan penyerahan yang sungguh-sungguh akan dinyatakan dengan mempelajari apologetika secara serius.

Alasan lain yang sering kali dipakai untuk mengabaikan apologetika adalah alasan bahwa pembelaan iman merupakan pekerjaan orang-orang yang terlatih (mis.: Para pendeta atau lulusan dari sekolah teologia) dan bukan tugas dari orang-orang Kristen secara umum. Guru-guru dan pendeta diharapkan untuk dapat memberikan jawaban secara sistematis, sebab apologetika terlalu berfilsafat dan abstrak dan tidak praktis bagi orang-orang biasa. Oleh karena itu banyak orang Kristen yang berpikir bahwa tugas mereka hanya untuk mengabarkan Injil dan kalau ada pertanyaan mengenai kredibilitas dari iman kristiani maka mereka akan membawa orang itu kepada pendeta mereka, yang dianggap sebagai seorang “tenaga ahli.”

Memang benar bahwa guru dan pendeta mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dalam berapologetika dibandingkan dengan kebanyakan orang-orang percaya, tetapi ini tidak berarti bahwa berapologetika hanyalah merupakan tanggung jawab para pendeta dan para guru. Setiap orang percaya bertanggung jawab untuk dapat berapologetika. Di 1 Petrus 3:15, ayat yang telah kita pelajari menyatakan bahwa tidak ada perkecualian bagi orang Kristen dalam berapologetika. Setiap orang harus siap untuk menderita bagi Kristus dan setiap orang harus bersiap sedia untuk memberikan jawaban dan membela pengharapan mereka di dalam Kristus.

Lebih daripada itu Paulus secara jelas menyatakan bahwa setiap orang percaya harus menjadi pembela iman. Sebagai seorang rasul Paulus secara khusus “dipilih untuk menjadi pembela daripada Injil.” (Flp. 1:16). Tetapi Paulus mengerti bahwa pekerjaan untuk berapologetika bukan hanya tanggung jawabnya sendiri. Oleh karena itu ia berkata pada orang-orang Filipi:

Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih, karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil (Flp. 1:7).

Paulus telah dipenjarakan oleh karena berkhotbah mengenai Injil, tetapi orang-orang Kristen di Filipi tidak meninggalkan dia. Mereka telah mengirimkan pemberian-pemberian yang disampaikan oleh wakil dari gereja mereka. Malahan mereka telah begitu sangat terlibat dengan pelayanan Paulus sebagai seorang rasul sehingga mereka juga “mengalami hal yang sama” (Flp. 1:30) seperti Paulus. Salah satu yang mereka jalani atau alami bersama dengan Paulus dijelaskan sebagai “pembelaan dan pengukuhan dari Injil” (Flp. 1:7). Orang-orang Filipi dihargai dan dipuji oleh karena mereka melaksanakan dengan serius pekerjaan membela iman kristiani. Demikian pula setiap orang, yang membela iman kristiani akan dihargai dan dipuji oleh Firman Tuhan. Apologetika bukan hanya tanggung jawab orang-orang tertentu saja melainkan tanggung jawab setiap orang Kristen.

Kepentingan dari apologetika dapat dilihat dari berbagai segi yang lain. Kemampuan untuk mempertahankan kepercayaan kita akan membuat penginjilan kita menjadi lebih efektif. Kita tidak perlu takut untuk mengemukakan masalah kekristenan di antara kawan-kawan kita dan tetangga kita apabila kita mampu untuk memberi jawab atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Kita tidak perlu takut untuk menghadapi orang yang tidak percaya dari kalangan intelektual apabila kita mampu untuk mempertahankan iman kepercayaan kita. Semangat penginjilan akan bertambah dengan mempelajari apologetika. Lebih daripada itu orang yang mendengar Injil sering kali keraguannya menjadi sirna dengan mendengar jawaban yang benar atas pertanyaan atau keraguan mereka.

Selain itu apologetika alkitabiah dapat menguatkan iman orang-orang percaya. Banyak orang Kristen yang terkena wabah keragu-raguan. Keraguan ini sering kali merupakan penyebab orang percaya kehilangan kemampuannya untuk melayani Kristus. Apologetika memungkinkan orang percaya untuk mengatasi berbagai macam pencobaan untuk jatuh dalam ketidaksetiaan yang mungkin dapat dialami. Kemampuan ini sebaliknya akan memungkinkan dia untuk memperhatikan hal-hal lain yang perlu dipelajari dalam pelayanan.

Orang Kristen yang belum pernah mengalami problema keraguan, dengan mempelajari apologetika secara sungguh-sungguh akan membuat dia bertambah yakin dan semangat untuk lebih taat sebagai anak Tuhan. Apologetika adalah subjek yang sangat penting yang seharusnya menjadi perhatian semua orang percaya.

Dalam pelajaran yang berikut ini kita akan membangun satu bata demi satu bata dari rumah apologetika yang sangat penting ini. Dan bangunan ini akan dirasakan secara kokoh pada Firman Tuhan. Dengan satu pengharapan bahwa orang-orang percaya akan diperlengkapi dengan lebih baik lagi untuk melayani Tuhan dan untuk membangun kerajaan-Nya dengan ketaatan kepada Dia dan dengan secara efektif memenangkan jiwa-jiwa yang terhilang.

Pertanyaan-pertanyaan sebagai Bahan Evaluasi:

1. Apakah artinya istilah “apologetika kristiani” yang akan dipergunakan dalam pelajaran-pelajaran ini?
2. Jelaskan dua aspek hubungan antara Alkitab dengan apologetika?
3. Apakah dua bantahan yang sering kali timbul melawan usaha mempelajari apologetika? Bagaimana saudara akan menjawab tantangan ini?

4. Apakah keuntungan pribadi yang dapat ditarik oleh saudara dalam mempelajari apologetika?
5. Tunjukkan beberapa cara di mana 1 Petrus 3:15 berhubungan secara langsung dengan usaha mempelajari apologetika?

Dengan bahasa yang sederhana, Richard L. Pratt, Jr. menyajikan panduan belajar yang amat membantu dalam bidang apologetika, tugas untuk mempertahankan iman. Tanpa istilah eksposisi yang teoritis, buku panduan ini mengajarkan cara menjawab pertanyaan dari orang non-Kristen, juga untuk “menaklukkan pola pikir kepada Kristus.”

Pratt menunjukkan bagaimana doktrin-doktrin Alkitab mengenai manusia dan relasi manusia dengan Sang Pencipta menentukan bagaimana kita harus berapologetika. Di dalam kerangka teologis ini, ia menyelidiki dasar pemikiran, sikap dan langkah-langkah khusus dalam dukungan alkitabiah yang sejati atas kekristenan. Ilustrasi-ilustrasi dan pertanyaan-pertanyaan evaluasi dalam buku ini akan menjadi alat yang berguna bagi pribadi maupun kelompok belajar.

“Richard Pratt telah menulis sebuah panduan untuk membantu kaum awam terlibat dalam apologetika dengan bantuan metode pendekatan Van Til. Dalam proses ini, ia telah menerjemahkan terminologi filosofis Van Tillian ke dalam bahasa sehari-hari . . . keduanya jelas dan memberdayakan.”

—Jurnal *The Evangelical Theological Society*

“Menyajikan apologetika *Reformed* masa kini (atau ‘Van Tillian’) dengan bahasa yang menarik . . . Dalam hal ini, buku karya Pratt adalah sebuah gebrakan. Saya menduga dan berharap agar pencapaian tersebut dapat membuat buku ini dibaca oleh banyak orang.”

—John M. Frame



Richard L. Pratt Jr., adalah dosen Perjanjian Lama di *Reformed Theological Seminary*, Orlando, Florida. Ia ditahbiskan menjadi pedeta di *Presbyterian Church in America*. Beliau mendapatkan gelar *M. Div.*, dari *Union Theological Seminary* di Virginia dan gelar doktor dalam Perjanjian Lama dari *Harvard University*. Pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh Cornelius Van Till. Beliau juga merupakan pendiri dan pimpinan dari *Third Millenium Ministries*—yang didirikan untuk merespons minimnya pelatihan bagi para pemimpin Kristen di seluruh dunia.